

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Sholawat Nariyah

1. Pengertian Sholawat

Secara bahasa, sholawat artinya doa, memberi berkah, dan ibadah. Adapun secara istilah, maknanya adalah ungkapan sanjungan, kekaguman, sekaligus permohonan seorang hamba kepada Allah melalui ungkapan mulia agar Allah senantiasa memuliakan Nabi Muhammad. Orang yang membaca sholawat dinilai ibadah dan berpahala. Sholawat juga merupakan bentuk pengakuan atas kerasulan sekaligus kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.¹

Masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Terutama dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, maka hampir-hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.²

Terapi sufistik merupakan cara sufi dalam pengobatan dan penyembuhan dengan menggunakan metode-metode yang berdasarkan keagamaan, yaitu dengan membangkitkan potensi keimanan kepada Tuhan, lalu menggerakkannya ke arah pencerahan batin atau pencerahan rohani yang pada hakikatnya menimbulkan kepercayaan diri bahwa Tuhan yang Maha Esa adalah satu-satunya kekuatan penyembuhan dari penyakit yang diderita.³

Sholawat merujuk secara khusus pada berkah yang dimohonkan kaum muslim atas Nabi Muhammad SAW. Ada banyak bentuk sholawat, dari yang bacaannya pendek dan singkat hingga yang sangat dalam dan mistik di kalangan para Syaikh dalam tasawuf.⁴

¹ Ibnu Watiniyah, *Kumpulan Sholawat Nabi Superlengkap* (Jakarta: Kaysa Media, 2019), 1.

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 159.

³ Gusti Abd. Rahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2017), 5.

⁴ Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: AMZAH, 2016), 206.

Setelah seorang *salik* membersihkan diri dan menyucikan jiwanya melalui istighfar maka kemudian mengisi jiwanya dengan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan sholawat dimaksudkan untuk memohonkan rahmat kepada Nabi Muhammad SAW dan diharapkan Allah akan memberikan rahmat dan karunia kepada pembacanya. Nabi SAW adalah pintu bagi manusia untuk bisa sampai kepada Allah (*wusul ila Allah*), melalui pembacaan sholawat yang menggambarkan kecintaannya kepada Nabi SAW.⁵

Barang siapa mencintai nabi berarti ia juga mencintai Allah, Nabi SAW bersabda, seperti yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwa barang siapa yang membaca sholawat satu kali kepadaku, maka Allah akan memberikan rahmat kepadanya 10 kali lipat.⁶

Sholawat adalah jalinan hembusan Rasulullah SAW kepada Allah SWT dan rasa terima kasih kita pada Rasulullah SAW. Semakin banyak kita bersholawat, semakin bertambah cinta kita kepadanya, dan Allah SWT pun akan mencintai kita.⁷

2. Tujuan Pembacaan Sholawat

Dalam ajaran Islam, Allah memang dekat sekali dengan manusia. Dekatnya kepada manusia disebut dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah (2); 186.⁸

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku)

⁵ A. Aziz Masyhuri, 22 *Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), 11.

⁶ Masyhuri, 22 *Aliran Tarekat dalam Tasawuf* , 11.

⁷ Habib Abdullah Assegaf dan Indriya R. Dani, *Mukjizat Shalawat* (Jakarta: Qultum Media, 2017), 3.

⁸ Tim Penulis Naskah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 17.

dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.S. Al-Baqarah (2): 186)⁹

Kaum sufi mengartikan do'a di sini bukan berdoa, tetapi berseru, agar Tuhan mengabulkan seruannya untuk melihat Tuhan dan berada dekat kepada-Nya. Dengan kata lain, ia berseru agar Tuhan membuka hijab dan menampakkan diri-Nya kepada yang berseru.¹⁰

3. Landasan Hukum Sholawat

Sholawat kepada Nabi Muhammad tidak hanya dilakukan oleh umat manusia. Allah dan para malaikat juga bersholawat kepada Nabi Muhammad. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat bersholawat kepada Nabi, Wahai orang-orang yang beriman bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q.S. Al-Azhab (33): 56)¹¹

Cara Allah dan para malaikat bersholawat kepada Nabi Muhammad berbeda dengan cara kita bersholawat untuk Nabi Muhammad. Allah bersholawat kepada Nabi Muhammad dengan menurunkan rahmat-Nya. Adapun para malaikat bersholawat dengan cara memohon ampunan dan memberi penghormatan untuk Nabi Muhammad.¹²

⁹ Tim Penulis Naskah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 126.

¹⁰ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: Kalimedi, 2016), 15.

¹¹ Tim penulis naskah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 324.

¹² Watiniyah, *Kumpulan Sholawat Nabi Superlengkap*, 1.

4. Jenis Sholawat

Secara umum, jenis sholawat ada dua yaitu:¹³

- a. Sholawat ma'tsurah, yaitu sholawat yang kalimatnya, cara membacanya, waktu membacanya, serta keutamaannya dibuat oleh Rasulullah SAW.

Contoh:

Allahumma shalli 'ala Muhammadinin nabiiyyil ummiyyi wa'ala alihii wa sallim. (Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan salam kepada Muhammad, nabi yang ummi)

- b. Sholawat ghairu ma'tsurah, yaitu sholawat yang dibuat oleh para ulama dan orang-orang saleh yang tidak diragukan dalam keilmuan dan ketakwaannya.

Contoh:

“Sholawat Munjiyat” yang diciptakan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jaelani dan sholawat Fatih oleh Syekh Ahmad al-Tijami.

5. Khasiat dan Keutamaan Sholawat

Secara sadar maupun tidak dan secara sengaja maupun tidak, sholawat yang dibaca untuk memohon agar Allah memberikan keselamatan dan rahmat kepada nabi ternyata bisa menyebabkan leburnya dosa-dosa yang pernah dilakukan.¹⁴ Diantara keutamaan sholawat adalah dapat memberikan keselamatan bagi pembacanya, terutama kelak pada hari kiamat, yakni di alam akhirat.¹⁵

Menurut Ibnu Watiniyah khasiat dan keutamaan sholawat adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Menjadi manusia paling mulia di sisi Rasulullah di hari kiamat Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya manusia yang paling utama dengan aku besok pada hari kiamat ialah mereka yang paling banyak membaca sholawat untukku.” (HR. Nasai dan Ibnu Hibban dari Ibnu Mas'ud).
- b. Mendapatkan syafaat di hari kiamat. Rasulullah bersabda: “Siapa yang bersholawat untukku pada waktu pagi sepuluh kali dan pada waktu sore sepuluh kali, dia akan mendapat

¹³ Watiniyah, *Kumpulan Sholawat Nabi Superlengkap*, 2.

¹⁴ M. Ramli Husein Khalil, *Mengungkap Rahasia 33 Shalawat Kepada Nabi SAW* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 82.

¹⁵ Khalil, *Mengungkap Rahasia*, 86.

¹⁶ Watiniyah, *Kumpulan Sholawat Nabi Superlengkap*, 2-3.

- syafaatku pada hari kiamat.” (HR. Thabrani dari Abu Darda’).
- c. Allah SWT meninggikan derajat 10 kali, memberikan 10 kebajikan, menghapuskan 10 kejahatan, dan membebaskan dari kemunafikan.
 - d. Dikabulkan dan dimudahkan segala hajatnya. Rasulullah bersabda: “Barang siapa bersholawat untukku dalam sehari seratus kali, Allah mendatangkan hajatnya seratus hajat, yang tujuh puluh untuk akhirlatnya, dan yang tiga puluh untuk dunianya.” (HR. Ibnu Najjar dari Jabir).
 - e. Sebagai pengganti zakat dan sedekah bagi orang-orang yang tidak memiliki kewajiban berzakat dan tidak memiliki kelebihan harta. Rasulullah bersabda: “bersholawat kepadaku karena sholawatmu itu menjadi zakat (penghening jiwa, pembersihan dosa) bagimu.” (HR. Ibnu Mardawaih)
 - f. Menjadi sebab dikabulkannya doa. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya doa itu terhenti antara langit dan bumi, tidak akan naik sedikit pun doa itu ke atas sehingga engkau bersholawat untuk Nabimu.” (HR. Atturmudzi).
 - g. Diampuni dosanya oleh Allah. Rasulullah bersabda: “Barang siapa membaca sholawat untukku pada tiap-tiap hari jum’at, Allah mengampuni dosanya meskipun dosa itu sebanyak buih lautan.” (HR. Dari Zaid bin Rafi’)
 - h. Dihilangkan kesulitan dan kesusahan dalam hidupnya. Rasulullah bersabda: “Perbanyak membaca sholawat untukku. Sesungguhnya yang demikian itu akan melepaskan semua kesulitan dan hilangnya segala kesusahan.

Berdasarkan kitab sholawat Nabi SAW, Imam Ibnu Qayim Al-Jauziyah menjelaskan Keutamaan Sholawat atas Rasulullah SAW bagi yang membacanya, yaitu:¹⁷

- a. Menaati perintah Allah SWT.

Sebagaimana pengertian sholawat dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab (33) ayat 56, sholawat adalah doa yang ditujukan kepada Rasulullah SAW sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya. Ia doa dari para malaikat, bahkan Allah SWT memerintahkan malaikat untuk mendoakan mereka yang bersholawat. Jika kita membaca sholawat, berarti kita menaati perintah Allah SWT ini.

¹⁷ Assegaf dan Dani, *Mukjizat Shalawat*, 26-28.

- b. Derajatnya diangkat sepuluh derajat oleh Allah SWT
Sesuai hadits Rasulullah yang berbunyi, “Barangsiapa bersholawat satu kali saja, Allah akan memberi sepuluh rahmat sama dengan sepuluh derajat baginya.”
- c. Sepuluh kebaikan ditulis baginya.
Diberikan sepuluh rahmat apabila bersholawat satu kali saja. Itu berarti sama dengan ditulis sepuluh kali kebaikan baginya.
- d. Sepuluh keburukan dihapus darinya
Membacakan satu kali saja sholawat akan mendapat sepuluh rahmat dari Allah SWT sekaligus dihapus sepuluh keburukannya.
- e. Apabila mengawali doa dengan sholawat, diharapkan akan dijabah, karena sholawatlah yang akan mengantarkan doanya di sisi Allah SWT.
- f. Sholawat akan mendatangkan syafaat dari Rasulullah SAW bagi yang membacanya. Hal ini apabila diiringi (dengan permintaan) wasilah kepadanya atau tanpanya.
- g. Menjadikan kifarat atau ampunan terhadap dosa.
Ini jelas karena dengan bersholawat, sepuluh keburukan dihapuskan. Itu berarti menjadi kifarat yang menghapus dosa kita.

6. Waktu Bersholawat

Tidak ada waktu khusus untuk bersholawat. Namun, yang lebih utama ialah pada saat selesai sholat wajib dan sunah atau pada sepertiga malam. Jumlah yang dibaca pun beragam. Pilihlah jumlah yang sesuai dengan kemampuan Anda. Yang paling penting adalah istikamah untuk selalu membaca sholawat.¹⁸

Sholawat dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Bersholawatlah dengan ikhlas hanya mengharapkan rahmat dan ridha-Nya, serta sebagai bukti tanda cinta sekaligus penawar rasa rindu pada Rasulullah SAW. Berdasarkan riwayat dan hadits, bersholawat dianjurkan pada waktu, keadaan, dan tempat tertentu.¹⁹

¹⁸ Watiniyah, *Kumpulan Sholawat Nabi Superlengkap*, 4.

¹⁹ Assegaf dan Dani, *Mukjizat Shalawat*, 9.

7. Pengertian Sholawat Nariyah

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدَ وَتَنْفِرُجُ بِهِ الْكُرْبُ
 وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ
 وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي
 كُلِّ لَمْحَةٍ وَتَقْسِرُ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

Allahumma shalli shalatan kamilatan wa sallim salaman tamman ‘ala sayyidina Muhammad alladzi tanhallu bihil ‘uqadu wa tanfariju bihil kurabu wa tuqdhah bihil hawaiju wa tunalu bihir ragha-ibu wa husnul khawaatimi wa yustasqal ghamamu biwajhihil karimi wa ‘ala alihi wa shahbihi fi kulli lamhatin wa nafasin bi-‘adadi kulli ma’lumil laka.

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan yang sempurna kepada junjungan kami Nabi Muhammad yang dapat melepas beberapa kerepotan/ikatan, menghilangkan beberapa kesusahan, mendatangkan beberapa hajat, khusnul Khatimah, dan curahan rahmat sebab wajah mulia pada tiap saat dan nafas sebanyak yang engkau ketahui, dengan kerahmatan-Mu Dzat yang paling Belas Kasih.”²⁰

8. Khasiat dan Keutamaan Sholawat Nariyah

Menurut Ibnu Watiniyah khasiat dan keutamaan Sholawat Nariyah adalah sebagai berikut:²¹

- a. Doa dan hajat dengan mudah dan cepat dikabulkan
- b. Melancarkan rezeki
- c. Terhindar dari segala kejahatan
- d. Dijaga dari musibah dan malapetaka
- e. Menurut Imam al-Qurthubi, Allah akan melepaskan keduakaan, kebimbangan, dan kesusahan, menghilangkan segala bahaya, memudahkan segala urusan, meninggikan kedudukan, meluaskan rezeki, membuka pintu kebajikan, setiap katanya dituruti, diamankan dari bencana setiap waktu

²⁰ Watiniyah, *Kumpulan Sholawat Nabi Superlengkap*, 11.

²¹ Watiniyah, *Kumpulan Sholawat Nabi Superlengkap*, 12.

dan dari kelaparan serta kefakiran, dicintai semua manusia, dan dimakbulkan permintaannya.

- f. Menurut Imam as-Sanusi, sekan-akan rezekinya turun langsung dari langit dan dikeluarkan oleh bumi.

9. Sejarah Sholawat Nariyah

Shalawat Ibrahimiyah merupakan shalawat Nabi yang paling sempurna dan yang paling utama, selain itu sangat erat kaitannya dalam ibadah umat Islam sehari-hari. Karena sholawat ini terkandung dalam bacaan sholat yang dibaca ketika tasyahud awal dan akhir, sehingga banyak orang yang istiqamah mengamalkannya. Selain itu shalawat Ibrahimiyah ini mempunyai banyak keutamaan, salah satunya dapat mendatangkan segala macam hajat dan dapat mempercepat tercapainya cita-cita. Salah satu dari sekian banyaknya jenis shalawat itu adalah shalawat Nariyah.

Shalawat Nariyah merupakan shalawat yang disusun oleh Syeikh Ibrahim Attaziy Almaghribiy, sehingga shalawat ini juga disebut Shalawat Taziyah Attafrijyyah. Beliau adalah seorang ahli tasawuf, muhaddits, dan fiqih yang terkenal dan pada tanggal 9 Sya'ban tahun 866 H beliau wafat. Syeikh Ibrahim Attaziy Almaghribiy, hidup pada zaman Nabi Muhammad Shalla Allah 'Alayh Wasallam sehingga beliau tahu kerja keras Nabi dalam menyampaikan wahyu Allah Subhanahu Wa Ta'ala, mengajarkan tentang Islam dan amal sholeh. Melihat itu semua akhirnya Syeikh Ibrahim Attaziy Almaghribiy berdoa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, memohon keselamatan dan kesejahteraan untuk Nabi Muhammad Shalla Allah 'Alayh Wasallam. Doa tersebut berupa shalawat yang disusun beliau dan yang biasa disebut dengan Shalawat Nariyah.²²

Pada suatu malam Syeikh Ibrahim Attaziy Almaghribiy mendapat karomah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala setelah beliau membaca shalawat Nariyah sebanyak 4.444 kali. Sehingga pada suatu majelis beliau mendekati Nabi Muhammad Shalla Allah 'Alayh Wasallam dan minta dimasukkan kedalam surga pertam kali bersama Nabi Shalla Allah 'Alayh Wasallam. Dan Nabi Shalla Allah 'Alayh Wasallam pun mengiyakannya.

²² Dokumentasi Jam'iyah Rutinan Sholawat Nariyah Gemiring Lor Jepara, Tanggal 2 Februari 2021.

Hal ini membuat salah seorang sahabat cemburu melihatnya, dan langsung meminta Nabi Shalla Allah ‘Alayh Wasallam untuk didoakan masuk surga juga. Akan tetapi Nabi Shalla Allah ‘Alayh Wasallam menolaknya, karena Syekh Ibrahim Attazyi Almaghribiy yang terlebih dahulu memintanya.

10. Fadhilah Shalawat Nariyah

Shalawat Nariyah termasuk shalawat yang telah teruji keampuhannya. Dinamakan Nariyah karena apabila orang-orang Maghribi menginginkan suatu hal, mereka membaca Shalawat Nariyah sebanyak 4444 kali maka mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan bagaikan cepatnya api menyambar. Al Qurtubi berkata bahwa barang siapa yang selalu membaca Shalawat Nariyah setiap hari sebanyak 41 kali atau 100 kali atau lebih maka Allah Subhanahu Wata’ala akan menghilangkan kesusahan dan kesedihannya, mempermudah segala urusannya, menerangi hatinya, memudahkan rizkinya, dan meninggikan kedudukannya. Oleh sebab itu orang-orang NU sangat menyenangi amalan ini, padahal banyak amalan-amalan lain yang seperti ini. Hal ini juga mendorong semangat dalam beribadah dan mencintai Rasulullah. Berikut ini fadhilah-fadhilah Shalawat Nariyah yang terdapat di buku panduan Majelis Ta’lim dan Dzikir Jam’iyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughits:²³

- a. Imam Qurtubi dan Ibnu Hajar Al-Asqolani berkata: Barang siapa yang mengamalkannya sebanyak 4444 kali, maka Allah *Subhanahu Wata’ala* akan memberikan apa yang diinginkannya, menolak segala hal yang tidak disukainya, dan menyegerakan untuk mengabulkan apa yang diharapkannya. *Allah Subhanahu Wata’ala* juga akan memberikan sesuai dengan apa yang dimintanya.
- b. Barang siapa yang mengamalkannya secara istiqamah setiap hari sebanyak hitungan para Rasul yakni 313 kali, maka rahasia-rahasia Allah *Subhanahu Wata’ala* akan di buka dan bisa melihat perumpamaan sesuatu yang dikehendaki.
- c. Barang siapa yang selalu membaca shalawat Nariyah ini setiap hari sebanyak 1000 kali, maka akan memiliki apa-apa

²³ Dokumentasi Jam’iyah Rutinan Sholawat Nariyah Gemiring Lor Jepara, Tanggal 2 Februari 2021.

yang tidak bisa dilihat mata, tidak bisa di dengar telinga dan tidak pernah terbersik di hati manusia.

- d. Syeikh Muhammad At-Tunisi berkata: Barang siapa yang mengamalkannya sebanyak 11 kali secara istiqamah setiap hari, maka seakan-akan shalawat Nariyah ini menurunkan rizki langsung dari langit dan mengeluarkan rizki dari bumi.
- e. Imam Dainuri berkata: Barang siapa yang membaca shalawat Nariyah ini setiap kali selesai shalat sebanyak 11 kali dan menjadikannya sebagai wiridan, maka rizkinya tidak akan pernah terputus, derajatnya akan ditinggikan, dan kekuasaannya akan dicukupi.
- f. Barang siapa yang selalu membaca shalawat Nariyah setiap kali selesai shalat subuh sebanyak 41 kali maka akan memperoleh apa yang dikehendaki.
- g. Barang siapa yang bersedia mengamalkannya setiap hari sebanyak 100 kali, maka Allah Subhanahu Wata'ala juga akan mempermudah urusan duniawi dan ukhrawinya, dan memperoleh lebih dari apa yang di inginkan.

Shalawat Nariyah merupakan salah satu Shalawat yang memiliki banyak khasiat, sehingga disenangi dan diamalkan oleh orang-orang NU. Dalam pelaksanaan kegiatan pengamalan Shalawat Nariyah di Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyah Rutinan Sholawat Nariyah Gemiring Lor Jepara selain membaca Shalawat Nariyah juga membaca surat Yasin, ya latif, manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani dan ditutup dengan do'a. Kegiatan pengamalan ini pada mulanya dilakukan setiap malam Senin Wage, salah satu tujuan dari adanya Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyah Rutinan Sholawat Nariyah Gemiring Lor Jepara adalah untuk sarana silaturahmi sesama muslim.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Spiritual

Religi, yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang di nilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Agama, mengatur juga tingkah laku baik buruk, secara psikologis termasuk dalam

moral. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain.²⁴

Menurut kamus Webster, kata spirit berasal dari kata benda bahasa Latin *spiritus*, yang berarti napas (*breath*) dan kata kerja *spirare* yang berarti bernapas. Melihat asal katanya, jelas bahwa untuk hidup spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencernaan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.²⁵

Spiritual yaitu yang berhubungan dengan masalah roh, semangat, jiwa religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, dan yang menyangkut, nilai-nilai transedental. Seperti syirik (*menudukan Allah*), nifak, pasik, dan kufur, lemah keyakinan dan tertutup atau terhibanya alam roh, alam malaikat dan alam ghaib, semua itu akibat dari kedurhakaan dan pengingkaran kepada Allah.²⁶
Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (Q.S. An Nisa: 4: 48)²⁷

²⁴ Sarwono, *Psikologi Remaja*, 109.

²⁵ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 19.

²⁶ Rahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, 84.

²⁷ Tim Penulis Naskah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 126.

Penyimpangan dalam bidang agama terlihat dari sikap ekstrem seseorang dalam memahami ajaran agama, sehingga ia fanatik terhadap mazhab atau kelompoknya, memilih untuk tidak bertuhan (ateis), skeptis terhadap keyakinannya sendiri dan agama yang dianutnya, memperjualbelikan ajaran agama, dan arogan terhadap prinsip-prinsip yang dipegang atau ajaran-ajaran tokoh masyarakatnya.²⁸

Bahwa semuanya adalah milik Allah SWT, mengantarkan manusia pada kesadaran bahwa apa pun yang berada di dalam genggamannya, tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggung jawabkan. “setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tumpah dari langit akan di mintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaannya dan pemanfaatannya.”²⁹ Demikian kandungan penjelasan Nabi Muhammad SAW. Tentang firman-Nya dalam Al-Qur’an surat At-Takatsur (102): 8 yang berbunyi:³⁰


 ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Artinya: “kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).” (Q.S At-Takatsur (102): 8)³¹

Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama (religious spirituality) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik

²⁸ Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), 150.

²⁹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 115.

³⁰ Tim Penulis Naskah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 786.

³¹ Tim Penulis Naskah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 378.

lantaran berasal dari Tuhan. Spiritualisme dalam agama Islam adalah Islam itu sendiri, yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistik dan integral.³²

Definisi spiritual lebih sulit dibandingkan definisi agama (religion). Para psikologi membuat beberapa definisi spiritual. Pada dasarnya, spiritual mempunyai beberapa arti. Di luar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukkan spirit tingkah laku. Kebanyakan spirit selalu dihubungkan sebagai faktor kepribadian. Secara pokok, spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi.³³

Spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Sesuatu yang spiritual dering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks, atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang dan lebih dari hal yang bersifat indriawi. Salah satu aspek spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus-menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan dan pikiran. Pihak lain mengatakan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses. Pertama, proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Kedua, proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.³⁴

³² Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta", *Jurnal Penelitian*, Vol.10, no. 1 (2016): 104.

³³ HAG, *Psikologi Tasawuf*, 19.

³⁴ HAG, *Psikologi Tasawuf*, 20.

2. Pangkat Spiritual

Pangkat spiritual menurut Al-Jilli sebagaimana dikutip Jumantoro dan Amin terdiri dari empat tingkatan.³⁵

- a. Ar-Risalah (kerasulan), yakni misi keagamaan serta syariat yang dibawa oleh seseorang pilihan Allah untuk disampaikan kepada umat manusia.
- b. Nabuwah At-tasyri' (kenabian yang membawa syariat), yakni misi keagamaan serta syariat (dalam bentuk ibadah tertentu) yang dibawa oleh seseorang pilihan Allah untuk dirinya sendiri.
- c. Nabuwah Al-Walayah (kenabian dalam kewalian), yakni misi keagamaan (bukan syariat baru) yang dibawa oleh seseorang pilihan Allah untuk manusia banyak, dan dari wali itu sendiri dapat dijadikan teladan, karena telah dapat memmanifestasikan asma dan sifat-sifat Ilahi.
- d. Al-Walayah Al-Ammah (kewalian umum), yakni suatu tingkat kedekatan dengan Allah yang membuat seseorang dapat memmanifestasikan asma dan sifat-sifat Allah.

3. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan adalah memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Intelligence berarti kapasitas umum seseorang yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema dan kondisi yang baru di dalam kehidupannya. Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran.³⁶

Danah Zohar dan Ian Marshall sebagaimana dikutip Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan

³⁵ Jumantoro dan Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, 173.

³⁶ Habibur Rohman, "Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena Mujahadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 26-27.

untuk menilai bahwa tindakan atau jananan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.³⁷

Sedangkan dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.³⁸

Dari pengertian di atas, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktural akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Akan tetapi, perkembangan berikutnya disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memnuhi struktural akal, melainkan terdapat struktur qalbu yang perlu mendapatkan tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, salah satu aspek afektif adalah spiritual.³⁹

Spiritual berasal dari kata spirit, yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat. Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti sesuatu yang berada di luar tubuh manusia. Dimensi spiritual adalah inti, pusat dan komitmen pada sistem nilai, daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat dan mengikat pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas.⁴⁰

Kecerdasan berasal dari kata cerdas, secara etimologi cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Menurut kamus Webster mendefinisikan kecerdasan sebagai.⁴¹

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2016), 46-47.

³⁸ Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, 47.

³⁹ Rohman, "Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual, 27.

⁴⁰ Rohman, "Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual, 27-28.

⁴¹ Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, 105.

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan. Kecerdasan spiritual (SQ) akan membuat orang lebih mengenali diri dan lingkungannya dari dan berfikir dari sudut pandang yang positif sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu untuk bertindak bijaksana dan mampu memaknai kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang utuh, mandiri, mampu melihat kegagalan, cobaan dan penderitaan dari sisi positif sehingga mampu melihat makna dari setiap kejadian yang menimpanya.⁴²

4. Manfaat Kecerdasan Spiritual

- a. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.
- b. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.
- c. Kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.
- d. Menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah as-Sabur atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqarrub

⁴² Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam* (Lampung: Guepedia, 2018), 19.

kepada al-Wahhab dan tetap menyayangi menuju sifat Allah ar-Rahim.⁴³

5. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Jalaludin Rakhmat mengutip lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons dalam bukunya *'The Psychology of Ultimate Concerns'*:⁴⁴

- a. Kemampuan untuk mentransferensikan yang fisik dan material
- b. kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik; kelima, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan kecerdasan spiritual (SQ) yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa SQ itu sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan:⁴⁵

- a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada universal baik yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain.
- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (*tranced pain*).
- c. Mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna, tetapi lebih jauh lagi, bahwa semua yang dilakukan ini demi dan karena Allah. Dengan demikian, semua aktifitas yang dilakukan akan memiliki makna yang dalam dan luas, apapun bentuk aktifitas tersebut.
- d. Memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Apapun yang dia lakukan, dia lakukan dengan penuh kesadaran. Seperti ditegaskan Danar Zohar dan Ian Marshall

⁴³ Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, 107.

⁴⁴ Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, 107-108.

⁴⁵ Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, 108.

bahwa manusiberbeda dengan mesin. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (*human beings are conscious*).

6. Indikator-indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator kecerdasan spiritual menurut Tasmara adalah sebagai berikut:⁴⁶

a. Memiliki Visi

Memiliki visi maksudnya adalah cara melihat hari yang ia jalani dan menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Visi atau tujuan hidup yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allāh sebagai puncak dari pertanyaan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam perbuatan baik yang terukur dan terarah.

b. Merasakan Kehadiran Allāh

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allāh, dijabarkan dalam bentuk perbuatan fisik yang terukur dan terarah.

c. Berzikir dan Berdoa

Berzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggung jawab. Zikir dan doa mengingatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan yang dikasihinya. Zikir dan doa juga menumbuhkan kepercayaan diri karena menumbuhkan keinginan untuk memberikan yang terbaik pada saat seseorang kembali kelak, selain itu akan berpendirian teguh tanpa keraguan dalam melaksanakan amanahnya.

d. Memiliki Kualitas Sabar

Sabar adalah terpatrinya sebuah harapan yang kuat untuk menepati cita-cita atau harapan, sehingga orang-orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam.

⁴⁶ Rohman, "Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual, 33.

e. Cenderung Pada Kebaikan

Orang yang selalu cenderung pada kebaikan dan kebenaran adalah bertipe manusia yang tanggung jawab. Istilah ini bisa dikategorikan dengan memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat serta berkesesuaian.

f. Memiliki Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantung, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.

g. Berjiwa Besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.

h. Melayani dan Menolong

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Individu ini akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani.

7. Kecerdasan Spiritual Menurut Islam

Kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikir (*aql*), sementara kecerdasan emosional (EQ) lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa atau disebut dengan *qalb*.⁴⁷ sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 27-28:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ

إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أُنَابَ ﴿٢٧﴾ الَّذِينَ

⁴⁷ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, 21.

ءَامِنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya". (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Q.S Ar Ra’d: 27-28)⁴⁸

Qalbu harus berani bertanggung jawab untuk menampilkan wajahnya yang suci dan selalu berupaya untuk berpihak kepada Allah, menghidupkan getaran jiwa melalui kesadaran yang hakiki. Kesadaran ini pula yang dituntut dari proses zikir, karena zikir yang menghasilkan getaran jiwa, getaran kesadaran, “Aku di hadapan Tuhanku” dapat menjadikan seorang mencapai puncak keimanan.⁴⁹ Sebagaiman firman Allah sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا

تَلَيْتَ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya

⁴⁸ Tim Penulis Naskah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 134.

⁴⁹ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, 22.

kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (Q.S. Al-Anfal: 2)⁵⁰

Kesadaran atau dzikrullah sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka kasyaf ‘tabir’ antara manusia dan Allah. Orang yang sadar atau melakukan dzikrullah tersebut membuat tipu muslihat setan tidak berdaya⁵¹, sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ
تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.” (Q.S. Al-A`raf: 201)⁵²

8. Tingkatan Kecerdasan Spiritual

Spiritualitas juga memiliki aspek yang membawa efek pada proses perubahan pada diri ke arah yang lebih baik pada tataran dimensi vertikal (hubungan khalik dengan makhluk) dan juga pada tataran horizontal (hubungan manusia dengan sesama dan alam). Menurut Schreurs dalam artikelnya, spiritualitas sebagai proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang.⁵³ Proses tersebut terdiri dari tiga aspek, di antaranya :⁵⁴

a. Aspek eksistensial

Aspek ini memberikan efek dimana seseorang belajar untuk “mematikan” bagian dirinya yang bersifat

⁵⁰ Tim Penulis Naskah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 79.

⁵¹ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, 22.

⁵² Tim Penulis Naskah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 74.

⁵³ Cut Munasti, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh”, (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), 19.

⁵⁴ Cut Munasti, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh”, 19-20.

egosentrik dan defensif. Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri pada tahap eksistensial.

b. Aspek kognitif

Yakni sesuatu aspek yang muncul dimana saat seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga dengan melepas pola pemikiran kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya agar dapat mempersepsi secara jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut. Disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.

c. Aspek relasional

Merupakan tahap kesatuan di mana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan/atau bersatu dengan cinta-Nya). Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.

Menurut Khalil Khavari terdapat tiga bagian yang dapat dilihat untuk menguji kecerdasan spiritual seseorang:⁵⁵

a. Spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa)

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual seseorang dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi doa, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya.

⁵⁵ Rus'an, "Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence", *Lentera Pendidikan* vol.16, no. 1 (2016): 16-17.

b. Relasi sosial-keagamaan

Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spritualkeagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya.

c. Etika sosial

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup.

Berdasarkan sudut pandang menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk menggunakan nilai-nilai agama baik dalam berhubungan secara vertikal atau berhubungan dengan Allah SWT (Hab lum minallah) dan hubungan secara horizontal / hubungan sesama manusia yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab di dunia maupun akhirat.

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung dilaksanakannya penelitian tentang pembentukan kecerdasan spritual melalui Jam'iyah Sholawat Nariyah pada Jam'iyah Rutinan Sholawat Nariyah Gemiring Lor Jepara:

1. Hasil penelitian Muhammad Sarwanto, (2018) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spritual melalui Kegiatan Tahfizul Qur'an (Studi Kasus pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo)". Adapun hasilnya adalah 1) pelaksanaan kegiatan *tahfiz al-Qur'an* siswa kelas XII MA Darul Fikri meliputi, perencanaan, kegiatan inti dan evaluasi. Untuk kegiatan inti *tahfiz al-Qur'an* dengan menggunakan metode *tahsin*, wahdah, sorogan dan murojaah. 2) Bentuk upaya meningkatkan kecerdasan sipiritual melalui *tahfiz al-*

Qur'an yaitu melalui metode wahdah dengan mengulang-ulang bacaan dan memahami makna dapat meningkatkan kesabaran siswa dan meningkatkan keimanannya, sorogan dengan menyetorkan hafalan kepada ustadz secara langsung dengan menundukan kepada sebagai ta'dim kepada guru, murojaah dengan mengulangi hafalan yang telah dihafalkan atau mereshfresh hafalan setiap hari secara kontinu dan istiqomah dengan begitu siswa dapat mengaplikasikan kegiatan yang positif dikehidupan sehari-hari. 3) kegiatan *tahfiz al-Qur'an* berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa, seperti meningkatnya keimanan, ketaqwaan, dan kedisiplinan siswa, serta tumbuhnya dalam diri siswa sifat sabar, jujur, dan istiqomah dalam menambah maupun menjaga hafalannya.⁵⁶

2. Hasil penelitian Ratih Parwati, (2017) yang berjudul “Kecerdasan Spiritual melalui Kegiatan Shalat Berjamaah Dhuha dan Fardhu pada Siswa Kelas IV di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) siswa kelas IV memiliki kecerdasan spiritual yaitu (a) siswa memiliki sikap yang mudah bergaul dan aktif, (b) siswa memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, (c) siswa memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah, (d) siswa memiliki kualitas hidup yang bersumber pada nilai-nilai positif, (e) siswa memiliki keengganan untuk menyebabkan kerugian kepada orang lain, (f) siswa kelas IV sering bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika?” kepada guru dan orang tua. (2) hambatan kecerdasan spiritual melalui kegiatan shalat berjamaah dhuha dan fardhu pada siswa kelas IV antara lain: (a) bimbingan guru di sekolah tidak diikuti oleh orang tua ketika di rumah, (b) beberapa siswa tidak membaca do'a dan hadist sebelum melaksanakan shalat berjamaah dhuha dan fardhu. (3) solusi dari hambatan hambatan kecerdasan spiritual melalui kegiatan shalat berjamaah dhuha dan fardhu pada siswa kelas IV antara lain: (a) guru mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa yang diadakan oleh sekolah, (b) guru

⁵⁶ Muhammad Sarwanto, “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfizul Qur'an (Studi Kasus pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo)”, (Skripsi IAIN Ponorogo, 2018), vi.

mendekati siswa kemudian ikut membaca do'a atau hadist yang sedang dibaca.⁵⁷

3. Hasil penelitian Habibur Rohman, (2020) yang berjudul “Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual: Fenomena Mujahadah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah”. Hasil penelitian Kegiatan mujahadah memberikan efek terhadap santri baru maupun santri lama pondok pesantren Nurul Huda. Untuk santri baru mereka bisa memiliki visi untuk tujuan hidup kedepannya, kemudian untuk santri lama mereka bisa merasakan kehadiran Allah dalam dirinya, selalu berzikir kepada Allah setiap waktu, memiliki kualitas sabar dalam menjalani kehidupannya, cenderung berbuat kebaikan, memiliki komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab. Kemudian level kesadaran santri baru berada pada level energi 500: cinta dan untuk santri lama berada pada level energi 540: kebahagiaan.⁵⁸
4. Hasil penelitian Siti Latifa Hanum, (2018) yang berjudul “Akhlah Tasawuf dalam Meningkatkan Kecerdasan Ruhaniah pada Murid TPQ Hidayatussalam Keboguyang-Jabon-Sidoarjo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlah tasawuf harus diajarkan kepada murid sejak usia dini, supaya mereka mengetahui berakhlah yang baik kepada teman, orang tua, guru, lingkungan dan Allah SWT. Akhlah tasawuf sangatlah penting untuk menunjang pendidikan murid supaya mereka memiliki kecerdasan spiritual atau kecerdasan ruhaniah.⁵⁹
5. Hasil penelitian Ulfah Rahmawati, (2016) yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri adalah berbasis kegiatan keagamaan. Berdasarkan data yang diperoleh

⁵⁷ Ratih Parwati, “Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Shalat Berjamaah Dhuha dan Fardhu pada Siswa Kelas Iv di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar“, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 1.

⁵⁸ Rohman, “Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual, vi.

⁵⁹ Siti Latifa Hanum, “Akhlah Tasawuf dalam Meningkatkan Kecerdasan Ruhaniah pada Murid TPQ Hidayatussalam Keboguyang-Jabon-Sidoarjo”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), vi.

bahwa pelaksanaan kegiatan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri dapat peneliti klasifikasikan menurut waktu pelaksanaannya menjadi dalam tiga bagian, pertama yaitu kegiatan harian yang meliputi menghafal al-quran, salat berjamaah diawal waktu, salat tahajud, salat rawatib, salat duha, puasa sunah, sedekah, zikir dan diniyah. Kedua, kegiatan mingguan, yang meliputi; membaca surah al-Kahfi, membaca surah al-Waqi'ah, Kajian Hadis, muhadoroh dan tasmi', ketiga, kegiatan bulanan yaitu Ta'lim For Kids.⁶⁰

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut diatas, maka yang menjadi perbedaan dan fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai kegiatan jam'iyah rutin Sholawat Nariyah. Mengenai kondisi kecerdasan spiritual jama'ah jam'iyah rutin Sholawat Nariyah Gemiring Lor Jepara. Serta mengenai efektifitas sholawat nariyah terhadap kecerdasan spiritual (studi kasus pada jam'iyah rutin sholawat nariyah Gemiring Lor Jepara).

D. Kerangka Berfikir

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan terlepas dari masyarakat. Suatu kenyataan apabila manusia lahir, hidup dan berkembang di dalam masyarakat. Karena itulah sadar ataupun tidak, manusia selalu bergaul, berkomunikasi dan bekerjasama dengan masyarakat, juga dengan lingkungan baik tetangga maupun komunitas yang berbeda di sekitarnya. Manusia hidup tidak semata-mata untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap kemajuan lingkungan dan masyarakat di mana dia hidup, mereka harus membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama.⁶¹

Kemampuan bersikap fleksibel yang dimiliki oleh seseorang dilihat dari sikap yang baik, siswa bersikap sopan dan menghormati orang lain, contohnya siswa senantiasa berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika berpamitan dengan guru. Hal ini sesuai dengan Zohar dan Marshall dalam Jalaludin (2006: 14) menyatakan bahwa salah satu ciri seseorang yang memiliki

⁶⁰ Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, 98.

⁶¹ Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam* (Malang: UIN MALANG PRESS, 2018), 7.

kecerdasan spiritual adalah memiliki kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).⁶²

Kecerdasan spiritual seseorang yang berkembang dengan baik adalah memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, dilihat dari perilaku seseorang.⁶³ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang menerapkan kegiatan yang mengandung nilai keimanan, seperti melaksanakan shalat berjamaah dhuha dan fardhu. Sikap disiplin contohnya seseorang melaksanakan shalat tepat waktu.⁶⁴

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai “cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya.⁶⁵

Interaksi sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. jadi, dalam setiap kasus interaksi. Tindakan setiap orang bertujuan untuk memengaruhi individu lain. sebagai contoh, A bertemu dengan B di jalan, kemudian ia menghentikan B dan mengajaknya ngobrol tentang cuaca, mendengarkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya, dan kemudian mereka bertukar pendapat dengan caranya masing-masing.⁶⁶

Dalam konteks inilah, keberadaan spiritualitas menjadi penting bagi kehidupan manusia untuk mulai melihat kembali sebagai bagian integral dalam kehidupannya. Kepuasan hidup, kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan batin adalah tujuan hidup

⁶² Parwati, “Kecerdasan Spiritual”, 4.

⁶³ Parwati, “Kecerdasan Spiritual”, 5.

⁶⁴ Parwati, “Kecerdasan Spiritual”, 6.

⁶⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 85.

⁶⁶ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 87.

manusia yang sesungguhnya. Semua itu tidak bisa diselesaikan semata-mata hanya dengan pemenuhan kebutuhan material saja, tetapi lebih jauh adalah kebutuhan jiwa atau batin.⁶⁷

Untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi, manusia dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat (motivasi) hidup yang tinggi, sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan hidup. Manusia harus mampu menemukan makna bagi kehidupannya. Untuk kepentingan ini, manusia memerlukan satu bentuk kecerdasan lain selain IQ dan EQ, yaitu kecerdasan spiritual (SQ; *Spiritual Quotient*).⁶⁸

SQ bisa mengobati penyakit akibat krisis multidimensi yang melanda manusia modern saat ini seperti krisis eksistensi, krisis spiritual dan krisis makna. SQ adalah jenis kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.⁶⁹

Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun dalam rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati.⁷⁰

Dan ketahuilah bahwa sholat bukan hanya sekedar do'a, namun bacaan itu juga merupakan salah satu tanda bahwa pembacanya adalah seorang umat yang punya kecintaan terhadap nabi. Memang sholat bukan satu-satunya tanda bahwa seseorang punya rasa cinta terhadap nabi, namun sadarlah bahwa bukti sebuah cinta adalah sering-sering menyebut nama seseorang yang

⁶⁷ Rohman, "Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual, 3.

⁶⁸ Rohman, "Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual, 3.

⁶⁹ Rohman, "Mujahadah dan Kecerdasan Spiritual, 3.

⁷⁰ Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, 100-101.

dicintai.⁷¹ Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



⁷¹ M. Ramli Husein Khalil, *Mengungkap Rahasia 33 Shalawat Kepada Nabi SAW*, 80.